Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 14739-14753

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMPN 21 Pekanbaru Tahun 2025

Chaira Maharani[1], Ika Putri Damayanti[2], Hastuti Marlina[3], Rina Yulviana[4], Bd. Liva Maita[5]
[1] Mahasiswa Program Studi Sarjana Kebidanan, [2,3,4,5] Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Profesi Bidan Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia
Corresponding Author:Chaita Maharani, e-mail: chairamaharani00@gmail.com

Published: July , 2025

ABSTRAK

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang berdampak luas, terutama pada kelompok remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Pengetahuan dan sikap remaja terhadap PMS sangat penting untuk mencegah penyebaran dan dampak negatif dari penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap Penyakit Menular Seksual di SMPN 21 Pekanbaru tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel terdiri dari 222 responden yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 151 responden (56,8%) memiliki pengetahuan yang kurang, dan dari jumlah tersebut, 113 orang (74,5%) mengalami gejala PMS. Sedangkan dari 71 responden (43,2%) yang memiliki pengetahuan baik, hanya 27 orang (38,0%) yang mengalami gejala PMS. Pada variabel sikap, 60,4% responden memiliki sikap yang kurang, dan 39,6% memiliki sikap baik. Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan (p = 0,000; OR = 4,8) dan sikap (p = 0,001; OR = 2,8) terhadap kejadian PMS. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap remaja berpengaruh terhadap kejadian PMS. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif sangat diperlukan di lingkungan sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja, guna menurunkan risiko PMS dan menciptakan generasi muda yang sehat secara fisik dan mental.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Sikap, Remaja, Penyakit Menular Seksual (PMS)*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Menurut (WHO, 2022), masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang berkisar antara usia 10 hingga 19 tahun. Namun, setelah seorang remaja menikah, ia dianggap sudah dewasa dan bukan lagi remaja. Sebaliknya, jika seseorang sudah tidak lagi remaja tetapi masih bergantung pada orang tuanya (belum mandiri), ia masih dianggap remaja. Sarwono menyatakan bahwa terdapat tiga rentang usia dalam proses menjadi dewasa, yaitu: (1) masa remaja awal, yaitu antara umur 10 sampai 12 tahun, (2) masa remaja pertengahan, yaitu antara umur 13 sampai 15 tahun, dan (3) masa remaja akhir, yaitu antara umur 16 sampai 19 tahun. (Dwiyono, 2021)

Menurut survei yang dilakukan (Pusat Data dan Informasi Kemenrian Kesehatan RI, 2020) remaja usia 15 sampai dengan 19 tahun mulai berpacaran sebelum berusia 15 tahun, dengan 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki mulai berpacaran sebelum berusia 15 tahun. Di antara mereka yang telah melakukan hubungan seks

pranikah, 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki melaporkan telah melakukannya. Perilaku tersebut meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan, bahkan penularan infeksi menular seksual (IMS) (Kemenkes RI, 2020)

Menurut penelitian yang dilakukan di Kanada, 33,7% anak laki-laki dan 35% anak perempuan berhubungan seks dengan 21,4% anak laki-laki dan 21,4% anak perempuan dengan 21,4% anak laki-laki. Terbukti 40,5% anak perempuan telah berhubungan seks. Menurut data tahun 2022 dari *Centers for Disease Control* (CDC), infeksi menular seksual yang paling umum di seluruh dunia adalah sifilis (termasuk sifilis kongenital), klamidia, gonore, chancroid, dan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) (Koray et al., 2022)

Remaja merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi tertular Penyakit Seksual (PMS) yang menyimpang dari norma sosial dan berujung pada perilaku negatif . Pada tahun 2022 Kemenkes RI mengemukakan bahwa angka kejadian IMS pada remaja di Indonesia cenderung terjadi peningkatan, hal ini terlihat dari data IMS pada tahun 2022 yang berjumlah 19.973 kasus di Indonesia. Dari pemeriksaan laboratorium prevalensi IMS terdapat 11.133 kasus, ada 2.976 kasus sifilis dini, 892 kasus sifilis lanjut, 1.482 kasus gonore, 1.004 kasus urethritis nongonore, 143 kasus herpes digital, 342 kasus trichomoniasis,7.650 kasus HIV dan 1.677 kasus AIDS. Jumlah kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari total kasus yang benar-benar terjadi (Rosita, 2023)

PMS adalah sindrom klinis atau penyakit yang disebabkan oleh patogen yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui hubungan seks tanpa kondom (Arismawati, 2022). PMS terutama ditularkan melalui hubungan seksual, baik melalui vagina, anal, atau oral. Selain itu, infeksi ini dapat menyebar melalui pertukaran cairan tubuh seperti air mani, darah, atau cairan genital. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi dan keseluruhan orang yang terinfeksi. Penyakit menular seksual antara lain gonore, klamidia, sifilis, maag saat lahir, granuloma inguinale, dll. Kalau penyebabnya bakteri, maka gonore, klamidia, sifilis, maag saat melahirkan, granuloma inguinale, dll. Kalau penyebabnya virus, maka AIDS, herpes genital, kutil kelamin, hepatitis virus, dll. Moluskum kontagiosum: Trikomoniasis dapat disebabkan oleh protozoa. Kandidiasis mungkin disebabkan oleh jamur. Kandidiasis mungkin disebabkan oleh parasit. Kutu kemaluan dan kudis mungkin disebabkan oleh parasit. (Saenong & Sari, 2021).

Ancaman HIV/AIDS telah memusatkan perhatian pada perilaku seksual dan kesehatan reproduksi remaja: diperkirakan 20–25% dari seluruh infeksi HIV di seluruh dunia terjadi di kalangan remaja. Demikian pula, kejadian sindrom pramenstruasi lebih tinggi di kalangan remaja, terutama anak perempuan berusia antara 15 dan 20 tahun. Perilaku seksual berisiko di kalangan remaja di luar nikah berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS di kalangan remaja. Terdapat berbagai macam perilaku seksual pranikah yang umum dilakukan oleh remaja,

seperti berpelukan, berciuman, mengobrol, dan berhubungan seksual (Vanesa Agatha, 2024)

Menurut (Nurafriani et al., 2022), pada tahun 2020, sekitar 150.000 remaja usia 10-19 tahun di seluruh dunia terjangkit infeksi menular seksual (IMS). Data terakhir menunjukkan bahwa sekitar 25% remaja perempuan dan 17% remaja usia 15 hingga 19 tahun mengalami penurunan infeksi menular seksual. Selain itu, sekitar 10 juta kehamilan yang tidak diinginkan terjadi setiap tahun di kalangan gadis remaja berusia 15 hingga 19 tahun. Dari jumlah tersebut, diperkirakan 5,6 juta terjadi setiap tahun di kalangan wanita muda berusia antara 15 dan 19 tahun.

Menurut (Khairunnisa, 2021), penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Penelitian tersebut mendukung hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi menyumbang 72,3% dari 47 responden, lebih tinggi dibandingkan seluruh faktor lainnya. Menurut Ariska dan Yuliana (Vanesa Agatha, 2024) penelitian sebelumnya juga menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan reproduksi. hubungan antara pemahaman anak-anak dewasa tentang kesehatan dan sikap mereka terhadap seks.

Meningkatnya IMS di kalangan remaja juga disebabkan oleh kurangnya kursus yang dirancang khusus untuk mendidik dan memberikan informasi kepada siswa sekolah menengah pertama dan menengah atas, dan juga disebabkan oleh kurangnya pendidikan dari pemerintah dan lembaga layanan kesehatan lainnya. (Veftisia, 2023)

Menurut (Badan Pusat Statistik Riau, 2023), 27 kasus IMS baru dilaporkan di Kabupaten Indragiri Hilir, 17 kasus baru di Bengkalis, dan sebanyak 122 kasus IMS baru di Kota Pekanbaru. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, pada tahun 2024 terdapat 316 remaja yang tertular Penyakit Menular Seksual (PMS) di Puskesmas RI Sidumulyo, terbanyak kedua yaitu 297 remaja di Puskesmas Sapta Taruna. Jumlah tertinggi ketiga sebanyak 276 remaja, termasuk di Puskesmas Tenayan Raya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian P2P bahwa di wilayah Puskesmas RI Sidomulyo terdapat 5 sekolah swasta dan 1 sekolah negeri yang mana remaja yang paling beresiko terinfeksi di SMPN 21 karena faktor lingkungan yang kurang kondusif. Studi pendahuluan juga sudah dilakukan oleh penulis dengan mewawancari 5 orang siswa di SMPN 21, diperoleh informasi bahwa siswa belum mengetahui tentang penyakit menular seksual (PMS) namun mereka pernah mengalami infeksi tersebut seperti BAK sakit, keputihan gatal dan berbau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMPN 21 Pekanbaru yang memiliki rentang usia 12-15 tahun, dengan julah sampel sebanyak 222 remaja laki-laki dan perempuan yang dipilih melalui teknik *stratified random* dari total populasi 873 remaja laki-laki dan perempuan. Desain penelitian menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstandar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (α=0,514). Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Penelitian ini mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Hang Tuah Pekanbar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMPN 21 Pekanbaru tahun 2025

n=222

Karakteristik	N	Persentase %	PMS	
			Ya n(%)	Tidak n(%)
Umur				
- 12 tahun	21	9.5	10(47.6)	11(52.4)
- 13 tahun	67	30.2	46(68.7)	21(31.3)
- 14 tahun	81	36.5	47(58.0)	34(42.0)
- 15 tahun	53	23.9	37(69.8)	16(30.2)
Jenis Kelamin				
- Perempuan	114	51.4	70(61.4)	44(38.6)
- Laki-laki	108	48.6	70(64.8)	38(35.2)
Total	**222**	**100.0**	**44(41.1)**	**63(58.9)**

Pada tabel 4.3 diketahui bahwa dari 222 orang siswa/ siswi yang menjadi responden didapatkan mayoritas berumur 14 tahun sebanyak 81 (36.5%) orang, Dimana sebanyak 58% terpapar PMS. Pada usia 13 tahun mendominasi kejadian PMS. Sebanyak 68.7% dari kelompok umur tersebut mengalami PMS.

Mayoritas responden sebanyak 114 (51.4%) orang adalah perempuan, dimana 61.4% diantaranya terpapar PMS sedangkan pada laki-laki lebih 64% mengalami PMS.

b. Variabel Penelitian

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Variabel Dependen Dan Independen Terhadap PMS di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 21 di Kota Pekanbaru tahun 2025

n=222

Variabel		n	Persentase (%)
PMS			
-	Mengalami PMS	140	63.1
-	Tidak Mengalami PMS	82	36.9
Pengetahuan			
-	Kurang Baik	151	68.0
-	Baik	71	32.0
Sikap			
-	Kurang Baik	124	55.9
-	Baik	98	44.1
Total		**222**	**100.0**

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 4.4 diatas diketahui bahwa dari 222 responden didapatkan mayoritas sebanyak 140(63.1%) orang terpapar PMS, sebanyak 151(68%) memiliki pengetahuan kurang baik, dan 124(55.9%) orang memiliki sikap dalam kategori kurang baik.

c. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Remaja Terhadap PMS di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 21 di Kota Pekanbaru

Tabel 4.5

Hubungan Pengetahuan Remaja Terhadap PMS di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 21 di Kota Pekanbaru

n=222

Pengetahuan	PMS				Total		P *value*	POR 95% CI
	Mengalami		Tidak Mengalami					
	F	(%)	F	(%)	N	%		
Kurang Baik	113	74.5	38	25.2	151	100	0,000	4.846 (2.649-8.864)
Baik	27	38.0	44	62.0	71	100		
Total	140	63.1	82	36.9	222	100		

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diketahui dari 151 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik terdapat 113 (74.5%) orang diantaranya mengalami PMS. Dari 71 responden yang berpengetahuan baik terdapat 27 (38.0%) orang diantaranya mengalami PMS.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *p value* 0,000 ⩽ α 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian PMS di SMPN 21 Kota Pekanbaru pada tahun 2025.

Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai Odss Ratio (OR) = 4.846 (CI 95%; 2.649-8.864) artinya responden yang berpengetahuan kurang baik berisiko 4.8 kali mengalami PMS. dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 21 di Kota Pekanbaru tahun 2025.

2. Hubungan Sikap Remaja Terhadap PMS di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 21 di Kota Pekanbaru

Tabel 4.6

Hubungan Sikap Remaja Terhadap PMS di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 21 di Kota Pekanbaru

n=222

Sikap	PMS				Total		P *value*	POR 95% CI
	Mengalami		Tidak Mengalami					
	f	(%)	F	(%)	N	%		
Kurang Baik	91	73.4	33	26.6	124	100	0,001	2.758 (1.573-4.835)
Baik	49	50.0	49	50.0	98	100		
Total	140	63.1	82	36.9	222	100		

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa dari 124 responden dengan sikap kurang baik, sebanyak 91 orang (73,4%) mengalami PMS. Sementara itu, dari 98 responden yang memiliki sikap baik, terdapat 49 orang (50,0%) yang mengalami PMS.

Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai *p value* 0,001 ⩽ α 0,05. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian PMS di SMPN 21 Kota Pekanbaru pada tahun 2025.

Hasil analisis tingkat keeratan hubungan antara dua variabel menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,758 dengan interval kepercayaan 95% (1,573–4,835). Ini berarti bahwa responden yang memiliki sikap kurang baik memiliki risiko 2,8 kali lebih besar untuk mengalami PMS dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik di SMPN 21 Kota Pekanbaru pada tahun 2025.

Pembahasan

a. Hubungan Pengetahuan dengan Penyakit Menular Seksual (PMS)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan lebih 74.5% responden yang memiliki pengetahuan kurang baik mengalami PMS yaitu oleh responden berumur 13 tahun, Hasil

uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh p value 0,000 $\leqslant$ α 0,05. Menunjukan ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian PMS. Responden yang berpengetahuan kurang baik berisiko 4.8 kali mengalami PMS dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 21 di Kota Pekanbaru. Dilihat dari struktur umur didapatkan mayoritas responden 13 tahun sebanyak 81 (36.5%) orang, Dimana sebanyak 58% terpapar PMS. Pada usia 13 tahun mendominasi kejadian PMS. Sebanyak 68.7% dari kelompok umur tersebut mengalami PMS.

Teori pengetahuan yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh setelah seseorang melakukan proses penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar informasi yang diketahui manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Menurut (Notoadmodjo, 2022) pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui alat indera seperti mata, hidung, dan telinga. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan “tahu” adalah kemampuan remaja dalam mengenali dan memahami berbagai informasi terkait infeksi menular seksual (IMS).

Remaja perlu tahu tentang infeksi meular seksual agar mereka dapat menjaga diri dari pergaulan bebas dan berperilaku seks yang sehat. Menurut (Notoadmodjo, 2022) “Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan sosial remaja saat ini semakin memprihatinkan. Pengetahuan tentang kesehatan infeksi menular seksual yang dimiliki oleh remaja sangat penting untuk menghindari pergaulan bebas”.

Pengetahuan sering kali mencakup kemampuan prediktif, yang mengacu pada kemampuan untuk memprediksi atau meramalkan hasil berdasarkan pengenalan pola atau pengalaman sebelumnya. Namun, Muhammad (2021, dalam Vanesa Agatha, 2024) menyatakan bahwa “pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi ini dalam konteks yang relevan”. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan karakter seseorang. Teori Lawrence Green menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi pembentukan suatu perilaku.

Menurut (Khairunnisa, 2021) pengetahuan kesehatan reproduksi remaja merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Penelitian tersebut mendukung hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi menyumbang 72,3% dari 47 responden, lebih tinggi dibandingkan seluruh faktor lainnya. Menurut Ariska dan Yuliana dalam (Vanesa Agatha, 2024) penelitian sebelumnya juga menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan reproduksi. hubungan antara pemahaman anak-anak dewasa tentang kesehatan dan sikap mereka terhadap seks.

Remaja yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai infeksi menular seksual cenderung lebih berhati-hati dalam menjaga diri agar tidak terlibat dalam pergaulan bebas. Pengetahuan tersebut dapat menjadi upaya pencegahan awal terhadap penularan infeksi menular seksual. Dengan pemahaman yang baik, remaja akan berusaha menghindari tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan risiko tertular infeksi menular seksual (Priyanti, 2021)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lia Susanti et al., 2023) menunjukan bahwa tingkat pengetahuan remaja terhadap PMS bahwa dari 82 reponden, sebanyak 60 orang (73,2%) memiliki Tingkat penegtahuan baik, sedangkan yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 22 orang (26,8%). Hasil analisis menggunakan uji c*hi-square* dengan α 0,05 di peroleh *p value* sebesar 0,029 maka *p velue* < 0,05

Penelitian (Mustiana Kartika Sari, 2023) , menemukan bahwa pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksinya merupakan faktor kunci yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Studi tersebut menemukan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi memiliki dampak yang lebih besar pada perilaku seksual dibandingkan semua faktor lainnya, meliputi 72,3% dari 47 orang yang disurvei.

Menurut peneliti, pengetahuan remaja berhubungan kejadian PMS. Secara umum, semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin rendah kecenderungannya untuk terlibat aktivitas seksual berisiko. Remaja cenderung meniru atau mencoba hal baru untuk menjawab keingintahuannya. Hal ini dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual berisiko, juga dapat menimbulkan penyimpangan seksual yang dapat menyebabkan remaja yang bersangkutan terpapar penyakit menular seksual. Karenanya perlu dilakukan kerja sama lintas sektoral dan melakukan intervensi terhadap remaja berupa pendidikan kesehatan reproduksi dengan menggabungkan elemen-elemen cerita dengan materi pendidikan kesehatan reproduksi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berkesan bagi siswa.

b. Hubungan sikap dengan Penyakit Menular Seksual (PMS)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan lebih 73% responden yang memiliki sikap kurang baik mengalami PMS. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh *p value* 0,001 $\leqslant$ α 0,05 didapatkan ada hubungan sikap terhadap kejadian PMS. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai Odss Ratio (OR) = 2.758 (CI 95%; 1.573-4.835) artinya responden yang bersikap kurang baik berisiko 2.8 kali mengalami PMS dibandingkan dengan responden yang bersikap baik di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 21 di Kota Pekanbaru tahun 2025.

Hasil analisis jawaban yang diberikan responden didapatkan mereka yang mengalami PMS sebagian besar diantara tidak takut dengan informasi tentang dampak

buruk PMS. Mereka tidak peduli dengan penyebab PMS karena meyakini PMS tidak akan terjadi pada mereka. Menurut mereka cukup dengan menjaga kebersihan tubuh dalam mencegah terjadinya PMS dan hanya sebagian kecil dari mereka yang mau memeriksakan kesehatan reproduksi secara berkala. Disamping itu mereka merasa malu untuk mencari informasi tentang PMS dari sumber terpercaya seperti tenaga medis atau website resmi kesehatan.

Menurut Notoatmodjo yang dikutip oleh (Rizqa Haerani et al., 2020) , “Sikap merupakan reaksi tertutup seseorang, meliputi pendapat dan emosi (senang atau tidak, baik atau buruk, dan sebagainya), terhadap suatu stimulus atau objek tertentu.” Sikap merupakan suatu keinginan atau hasrat untuk bertindak, tetapi bukan merupakan suatu alasan tertentu. Fungsi dari hubungan tersebut merupakan suatu tindakan (respon terbuka) atau kegiatan, tetapi merupakan dasar dari tindakan atau respon terbuka.

Menurut (Husna Farhana Salsabila, 2025), pemahaman dan sikap terhadap infeksi menular seksual (IMS) memiliki peran penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit tersebut. Pengetahuan yang baik mengenai IMS dapat memengaruhi sikap individu dalam menghindari perilaku berisiko serta membantu mereka mengambil keputusan yang dapat mengurangi kemungkinan tertular IMS. Di tengah arus perubahan zaman yang pesat, pengendalian terhadap pergaulan bebas menjadi semakin menantang. Oleh karena itu, sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi, khususnya mengenai IMS, sangat penting untuk mencegah keterlibatan dalam perilaku seksual bebas sebelum menikah. Banyak pakar menyatakan bahwa pengetahuan berperan besar dalam membentuk sikap seseorang. Kurangnya pemahaman yang memadai tentang kesehatan reproduksi, terutama terkait IMS, dapat menyebabkan remaja lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko, mengingat masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat krusial.

(Azwar, 2022) menyatakan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, lingkungan sosial, budaya, media massa, serta lembaga pendidikan dan keagamaan. Mayoritas siswa menunjukkan sikap yang positif, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh informasi yang mereka peroleh dari media massa seperti majalah dan surat kabar. Sikap positif ini mencerminkan persetujuan siswa terhadap pentingnya memahami penyakit menular seksual.

Berdasarkan hasil kuesioner, lebih banyak siswa yang memberikan tanggapan setuju terhadap pernyataan terkait topik penyakit menular seksual. Sebaliknya, sikap negatif tercermin dari ketidakpedulian terhadap upaya pencegahan atau cara menghindari penularan penyakit tersebut. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap infeksi menular seksual tergolong cukup baik,

di mana sebagian besar remaja bersikap positif dalam menyikapi isu seks bebas dan upaya pencegahan penyakit menular seksual.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Gomes & Suariyani, 2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap responden dengan perilaku berisiko terhadap infeksi menular seksual (IMS). Hasil ini juga didukung oleh penelitian Erald et al (2021) yang mengungkapkan adanya keterkaitan antara sikap remaja dan kejadian penyakit menular seksual.

Penelitian sejenis juga dilakukan (Khoirun Nisa & Sunarti, 2023) dengan sampel 62 responden. Menunjukkan bahwa Responden dengan sikap positif 87%. Responden dengan sikap negatif yaitu sebesar 13%. Hasil uji statistik diperoleh p value< 0,05 (p value = 0,043, dan 0,033) artinya ada pengaruh antara sikap responden dengan IMS.

Menurut peneliti ada hubungan sikap dengan PMS. Hal ini dimungkinkan karena mereka yang bersikap baik akan menolak melakukan seks berisiko sehingga potensensi mereka terpapar PMS menjadi berkurang. Sikap dapat dipengaruhi pengetahuan, pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, budaya, media massa, serta lembaga pendidikan dan agama. Karena perlu dilakukan intervensi terhadap remaja berupa pendidikan kesehatan reproduksi.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan dan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual (IMS) memiliki pengaruh signifikan terhadap penyakit menular seksual (PMS). Remaja dengan pengetahuan yang rendah dan sikap yang kurang baik cenderung lebih berisiko melakukan perilaku seksual berisiko, yang dapat meningkatkan tertular PMS. Pengetahuan dan sikap ini tidak terbentuk secara mandiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, lingkungan sosial, media massa, lembaga pendidikan, dan keagamaan. Selain itu, asumsi lain dalam penelitian ini adalah bahwa meskipun data diperoleh melalui kuesioner, terdapat kemungkinan bahwa jawaban responden tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya, karena perbedaan pemahaman, persepsi, atau tingkat kejujuran dalam mengisi kuesioner.

KESIMPULAN

1. Bahwa dari 222 orang siswa/ siswi yang menjadi responden didapatkan mayoritas berumur 14 tahun sebanyak 81 (36.5%) orang, Dimana sebanyak 58% terpapar PMS. Pada usia 13 tahun mendominasi kejadian PMS. Sebanyak 68.7% dari kelompok umur tersebut mengalami PMS. Mayoritas responden sebanyak 114 (51.4%) orang adalah perempuan, dimana 61.4% diantaranya terpapar PMS sedangkan pada laki-laki lebih 64% mengalami PMS.

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap kejadian PMS di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 21 di Kota Pekanbaru tahun 2025. dengan p value 0,000 $\leqslant$ α 0,05. Remaja yang berpengetahuan kurang baik berisiko 4.8 kali mengalami PMS

3. Terdapat hubungnan yang signifikan antara sikap terhadap kejadian PMS di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 21 di Kota Pekanbaru tahun 2025. dengan p value 0,001 $\leqslant$ α 0,05. Remaja yang memiliki sikap kurang baik berisiko 2.8 kali mengalami PMS.

Saran

1. **Bagi SMP Negeri 21 Pekanbaru**

   Perlu dilakukan intervensi terhadap remaja berupa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis syariah dengan menggabungkan elemen-elemen cerita dengan materi pendidikan kesehatan reproduksi, pendekatan edukasi melalui pelajaran dan melalui media yang menarik sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berkesan bagi siswa.

2. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap penyakit menular seksual (PMS).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Hang Tuah Pekanbaru, SMPN 21 Pekanbaru, pembimbing serta penguji dan seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Alawiah. (2020). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Menular Seksual di Balai Kesehatan Kulit dan Kelamin Kota Makasar Tahun 2019 .

Ariska, A. & Y. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di Smp N 2 Jatipuro .

Arismawati, R. , M. M. , & W. W. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku

Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur Yang Sudah Menikah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh .

Azwar, S. (2022). Perilaku Sikap terhadap PMS pada remaja wanita di Puskesmas Banda Aceh. Sikap Manusia Teori Dan Pengukuran.

Badan Pusat Statistik Riau. (2023). Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru angka kejadian IMS Pada Remaja.

Benyamin Bloom. (2019). Pengetahuan Dalam Ranah Kognitif.

Bhattacharya, S. , S.-T. S. , & F. B. C. (2020). Candidiasis and mechanisms of antifungal resistance. Antibiotics.

CDC. (2022). Sexually Transmitted Diseases (STDs).

Crimi, S., Fiorillo, L., Bianchi, A., D'amico, C., Amoroso, G., Gorassini, F., Mastroieni, R., Marino, S., Scoglio, C., Catalano, F., Campagna, P., Bocchieri, S., De Stefano, R., Fiorillo, M. T., & Cicciù, M. (2019). Herpes virus, oral clinical signs and qol: Systematic review of recent data. In Viruses (Vol. 11, Issue 5). MDPI AG. https://doi.org/10.3390/v11050463

Dinas Kesehatan. (2024). Badan Pusat Statistik. Kejadian IMS pada Remaja

Dr Maria Demetria, Rsud Ba', U., Rote, K., Sumber, N., Dokumen, :, Maria, / Dr, & Bria, D. (2022). STOP HIV/AIDS : Kenali Penyakitnya, Hindari Penularannya dengan ABCDE!!

Dwiyono. (2021). Kategori usia remaja, Volume 14 Nomor 1 Mei.

Eni, R. (2022). The Relationship Of Internal Factors With Adolescent Risky Sexual Behavior.

Initium Medica Journal, 2(1), 63-71.

Eravianti (2021). (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif.

Fijianto. (2020). Analisis Data. Metolodi Penelitian Kuantitatif

Ghozali. (2021). Validitas dan Rehabilitas Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Gomes, J. N. D. R., & Suariyani, N. L. P. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap

Dengan Perilaku Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Comoro Dili Timor-Leste. Archive Of Community Health, 10(1), 18. https://doi.org/10.24843/ACH.2023.v10.i01.p03

Hardani et, al. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif. http://penerbitzaini.com

Hasibuan, E. E. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Herpes Simpleks Pada

Ibu Usia 30-40 Tahun Di Lingkungan I Kelurahan Sidangkal. Jurnal Kesehatan Masyarakat Darmais (JKMD)

Husna Farhana Salsabila. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja

Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Siswa Di SMAN 7 Makasar. Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kesehatan 1 (3), 144-158, 2025.

Ida Ekawati, Putu wayan, Bintari, Desi, Damayanti, & Manik. (2023). Gambaran Jamur

Candida Albicans Pada Urin Pra-Menstruasi Mahasiswi Stikes Wira Medika Bali (The

Description Of Candida Albicans In Pre Menstrual Urine Of Female Students At Stikes Wira Medika Bali). https://ejournal.itekes-bali.ac.id/jrkn

Jihan Nazirah, & Wizar Putri Mellaratna. (2024). Chancroid: Infeksi Menular Seksual

Chancroid : Sexually Transmitted Infecttions. Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan, 4(2), 98–107. https://doi.org/10.55606/jpikes.v4i2.4112

Kartikasari, R. I., Ummah, F., & Wahyu, D. I. (2022). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kejadian Kehamilan Remaja Di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Jurnal Surya, 14(2), 69–76. https://doi.org/10.38040/js.v14i2.433

Kemenkes RI. (2020). Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI (2020).

Khairunnisa, A. , & L. L. I. (2021). (2021). Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2019 Tahun 2020.

Khoirun Nisa, N., & Sunarti,. (2023). Identifikasi Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual. Jurnal Edunursing, 7(1). http://journal.unipdu.ac.id

Koray, M. H., Adomah-Afari, A., Punguyire, D., & Naawa, A. (2022). Knowledge of sexually t

transmitted infections among senior high school adolescents in the Wa Municipality of Ghana. Global Health Journal, 6(2), 95–101. https://doi.org/10.1016/j.glohj.2022.04.002

Lanes, E. J., Mongan, S. P., & Wantania, J. J. E. (n.d.). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Infeksi Menular Seksual di SMA/SMK Perkotaan dan Pedesaan. https://doi.org/10.35790/ecl.9.1.2021.31856

Mustiana Kartika Sari. (2023). Pengaruh Vidio Edikuasi Kekerasan Seksual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Di SMPN 03 Kartasura. Universitas Kusuma Husada Surakarta, 2023.

Nawawi, F. , N. A. , & W. I. R. (2023). Breaking the stigma: increasing comprehensive HIV

knowledge to end discrimination against people living with HIV.

Notoadmodjo. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap IMS pada siswa

pendidikan dokter. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku Rineka Cipta ; 2022. 90-130 p.

Notoatmodjo. (2020). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.

Nurafriani, N., Mahmud, S., & Anggeraeni, A. (2022). Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Remaja tentang Seksual Pranikah. Jurnal Keperawatan Silampari, 6(1), 377–386. https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4388

Nursalam. (2020). Teknik Sampling. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Pradyandari, et al. (2024). Syphilis Infection.

Priyanti. (2021). Edukasi Seksual dan Konseling Remaja upaya Pengetahuan remaja Terhadap

PMS di Bumi Desa Lombok Barat. Jurnal Pengabdian UNDIKMA 6 (1).

Rivai Nakoe, & Moh. (2021). Faktor Resiko Penularan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Kelompok Lelaki Seks Lelaki {Lsl} Risk Factors Of Transmission Of Sexual Transmitted Infection In Adolescent Male Sex Group {MSM}. Journal Health and Science ; Gorontalo Journal Health & Science Community, 5.

Rizqa Haerani, Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., & Kesehatan, D. (2020). Hubungan Tingkat

Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Jakarta 2020.

Rosita, R. , H. Y. , K. I. , I. O. S. , & T. D. (2023). F. D. I. M. S. D. H. / A. D. P. T. 2022. 1(2).

(2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Tentang Bahaya Infeksi Menular Seksual (Ims) Terhadap Pengetahuan Remaja. http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/SJNR/index

Saenong, R. H., & Sari, L. P. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap

Infeksi Menular Seksual pada Mahasiswa Pendidikan Dokter. Muhammadiyah Journal of Midwifery, 1(2), 51. https://doi.org/10.24853/myjm.1.2.51-56

Saputra, Dwi Helynarti Syurandhari, Hari Kuswanto, & Asih Media Yuniarti. (2023).

Pendidikan Kesehatan Tentang Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan dan Sikap pada Siswa SMK Pacet Kabupaten Mojokerto. Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2(3), 361–368. https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i3.1925

Sugiyono. (2022). Sugiyono, S. (2022). Metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. ALFABETA.

Sugiyono, S. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd

PD Sugiyono - ALFABETA, cv, 2021.

Susanti, L., Kebidanan Bhakti Husada Bekasi, A., & Puja Bangsa Bekasi, S. (2023). Hubungan

Tingkat Pengetahuan Remaja Dengan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual Siswa-Siswi Kelas XI Di SMK Puja Bangsa Utara.

Syukur, S. B., Asnawati, R., Hidayat, E. H., & Pelealu, A. (2023). Edukasi Manajemen Pencegahan Dini Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Remaja di Smk Teknologi Muhammadiyah Limboto. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 6(1), 319–326. https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8060

Vanesa Agatha. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas X Tentang Infeksi Menular Seksual di SMA Santo Yoseph Medan Tahun 2024.

Veftisia, V. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Pengetahuan Remaja The Influence of Health Education on Adolescent Knowledge. Indonesian Journal of Midwifery, 6, 1–8.

Veleria. (2020). Kondiloma Akuminata. In Online) Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma

(Vol. 5, Issue 2).

Whiting, G. (2023). Faktor-Faktor Risiko Yang Memengaruhi Kejadian Sifilis Di Rsud Dr. H.

Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

WHO. (2022). Adolescent health & Medicine.

Wiratna Sujarweni. (2022). Variabel Penelitian Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.

Yanti. (2020). Sifilis. 15(2), 156–162.